

BUDAYA LOKAL DALAM PERSPEKTIF DAKWAH
(Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Pada Budaya Pacu Jalur
Kuantan Singingi, Riau)

Siti Saada

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: sitisaada88@gmail.com

Abstrak

Pacu Jalur adalah *event* tahunan yang dilaksanakan di Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Kebudayaan pacu jalur memiliki nilai-nilai budaya yang banyak terkandung di dalamnya. Salah satu nilai-nilai yang akan di bahas dalam tulisan ini adalah nilai-nilai dakwah terkandung di dalam budaya pacu jalur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai dakwah yang ada di dalam kegiatan pacu jalur. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif (mencari makna dari sebuah pemahaman), teknik pengumpulan data melalui kajian *Library Research* (riset kepustakaan), yaitu dengan cara mengumpulkan data dari membaca buku, koran, televisi dan lainnya yang sesuai dengan masalah penelitian, dengan melakukan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalam budaya pacu jalur adalah nilai kerja sama, kerja keras, kesabaran dan optimis.

Kata kunci: Budaya, Nilai-nilai Dakwah, Pacu Jalur.

Abstract

Pacu Jalur is an annual event held in Kuantan Singing Regency, Riau. The spur culture has many cultural values contained in it. One of the values discussed in this paper is the da'wah values contained in the spur culture. This research aims to reveal the da'wah values that exist in the activities of Spur of the Lane. This research method is qualitative (looking for meaning from an understanding), and data collection techniques through Library Research studies, namely by collecting data by reading books, newspapers, television, and others that follow the research problem by taking a phenomenological approach. The results of this study are the da'wah values contained in the spur culture: cooperation, hard work, patience, and optimism.

Keywords: Culture, Value of Dakwah, Pacu Jalur.

PENDAHULUAN

Nilai nilai kebudayaan yang ada di setiap daerah mempunyai peranan yang sangat penting terhadap daerah tersebut. Kebudayaan di Indonesia memiliki kemajemukan yang memberikan perbedaan dan keindahan tersendiri dari masing-

masing daerah. Kebudayaan yang terkandung di masing-masing daerah tercerminkan dari berbagai ragam suku, sistem kekerabatan, agama dan sistem kepercayaan. Nilai budaya yang terkandung didalam suatu daerah tertentu menjadikan salah satu tolak ukur untuk menyatakan suatu bentuk tersebut bernilai *baik* atau *buruk*.¹

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena adanya kebudayaan terlahir dari kebiasaan manusia sendiri sehingga manusia disebut dengan makhluk berbudaya. Manusia memiliki hubungan dengan kebudayaan sebagaimana Ki Hajar Dewantara juga mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang berbudi. Budi dapat diartikan sebagai jiwa yang memiliki kecerdasan tertentu. Selain hal tersebut Ki Hajar juga mengemukakan bahwa manusia adalah diferensiasi kekuatan-kekuatan yang dikenal dengan “*trisaksi*’ yaitu *pikiran, rasa, dan kemauan*.²

Di antara banyaknya kebudayaan di Indonesia, kebudayaan yang menjadi *icon* Provinsi Riau adalah kebudayaan Pacu Jalur. Tradisi Pacu Jalur adalah satu kebudayaan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Makna “pacu” dalam tradisi Pacu Jalur yakni perlombaan memacu atau mendayung sedangkan “jalur” artinya menurut masyarakat kuantan atau kuantan Singingi yaitu sampan atau perahu panjang yang berkisar antara 25-30 meter dengan diameter antara 1-1,5 meter yang bahan dari jalur itu sendiri terbuat dari pohon kayu yang besar dan panjang. Pacu Jalur adalah perlombaan yang dilakukan oleh setiap masing-masing jalur yang biasanya di usung oleh setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Jalur yang panjang tersebut biasanya menampung muatan 40 sampai 50 orang. Sehingga ketika ada acara tahunan Pacu Jalur di dalam perlombaan setiap sampannya akan mendayung sampai babak finish dengan peserta setiap jalurnya sekitar 40-50 orang.³

¹ Edi Susrianto Indra Putra, “TRADISI PACU JALUR MASYARAKAT RANTAU KUANTAN (Studi Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Olahraga Tradisional Di Kabupaten Kuantan Singingi),” *JURNAL OLAHRAGA INDRAGIRI (JOI)* 4 (2019): 27–56.

² *Ibid.* 27-56.

³ Novri Gazali, Romi Cendra, & Yudi Putra, “Perkembangan Olahraga Tradisional Pacu Jalur Di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau,” *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran* 4, no. 2 (2018): 205-219, https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v4i2.12324.

Pada awal mulanya Pacu Jalur diadakan satu kali dalam satu tahun dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam seperti hari raya Idul Fitri, memperingati Maulid Nabi ataupun tahun baru Hijrah. Masuknya Belanda dan menjajah Indonesia khususnya Kabupaten Kuantan Singingi, kegiatan Pacu Jalur berubah menjadi event tahunan dalam rangka memperingati hari lahir Ratu Wihelma (Ratu Belanda) yang diadakan setiap bulan November. Setelah Indonesia merdeka dari penjajahan kegiatan Pacu Jalur di alihkan sebagai suatu peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Kegiatan Pacu Jalur semenjak Indonesia merdeka diadakan setiap bulan Agustus sekitar tanggal 20-25 setiap tahunnya. Kegiatan Pacu Jalur sudah berumur lebih dari seabad. Kegiatan ini terus dilestarikan bahkan sudah menjadi warisan budaya di Indonesia.⁴

Perlombaan Pacu Jalur yang diadakan setahun sekali pada bulan Agustus tersebut juga memiliki peraturan dan tata cara ketika perlombaan berlangsung. Peraturan yang wajib dilakukan oleh setiap peserta lomba pacu jalur adalah kelengkapan jalur seperti a) Luan, berfungsi sebagai tempat duduk dan tempat menari tukang tari jalur, b) Talingo depan, yang berfungsi sebagai hiasan jalur, dan berfungsi sebagai tempat diikatnya tali pengikat untuk mengikat jalur sewaktu berada di sungai, c) Panggar, berfungsi sebagai tempat duduk para atlet dayung, d) Tembuku, berfungsi meletakkan dan mengikat panggar agar jalur menjadi kuat dan kokoh. e) Timbo ruang, berfungsi sebagai tempat menimba air dan biasanya bagian tengah jalur di kosongkan. f) Talingo belakang, berfungsi sebagai hiasan jalur g) Kemudi, berfungsi tempat berdirinya tukang onjai. h) Lambai-lambai, berfungsi sebagai hiasan jalur dan juga tempat bergantungnya tukang onjai. i) Pinggiran badan jalur, biasanya berukir dengan warna semarak serta motif yang berbagai macam bentuknya. Sehingga jika tidak terpenuhi kelengkapan tersebut maka hilang budaya yang autentik pada perlombaan Pacu Jalur tersebut.⁵

Kebudayaan Pacu Jalur dipercaya memiliki banyak unsur-unsur dan nilai-nilai kepercayaan. Pada beberapa penelitian sebelumnya banyak yang meneliti tentang apa saja dan bagaimana unsur-unsur *magic* yang terdapat dalam budaya Pacu Jalur salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah dkk. Untuk

⁴ *Op.Cit.* 27-56.

⁵ *Op.Cit.* 205-219.

menyeimbangi hal tersebut penulis juga tertarik untuk meneliti nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalam kegiatan Pacu Jalur tersebut. Penulis melihat selain nilai-nilai magisnya, nilai-nilai dakwah juga banyak terdapat pada proses pembuatan jalur sampai kepada saat perlombaan Pacu Jalur. Selain itu jalur-jalur yang siap untuk dilombakan atau di sebut Pacu Jalur, memiliki proses yang sangat panjang. Proses yang terjadi dalam pembuatan jalur cukup memakan waktu yang lama sampai ia menjadi jalur yang siap dilombakan. Proses pembuatan jalur tentunya juga sangat berkaitan dengan masalah tenaga selain itu masalah biaya juga menjadi faktor utama dalam suksesnya pembuatan Jalur tersebut. Sehingga proses yang panjang ini memiliki nilai-nilai gotong royong sesama masyarakat. Selain itu nilai-nilai gotong royong masih banyak nilai-nilai lainnya yang ada dalam unsur-unsur budaya pacu jalur.⁶ Sehingga adanya penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai dakwah apa saja yang terkandung di dalam budaya pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau.

LANDASAN TEORI

Dalam membahas kebudayaan Pacu Jalur serta nilai-nilai dakwah yang ada di suatu budaya tertentu peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang dijadikan referensi diringkas dengan sederhana mungkin. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang peneliti tinjau dan kaji.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Edi Susrianto pada tahun 2019 yang berjudul “*Tradisi Pacu Jalur Masyarakat Rantau Kuantan (Studi Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Olahraga Tradisional Di Kabupaten Kuantan Singingi Riau)*”. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang sifatnya memberi makna terhadap suatu fenomena, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Pacu Jalur merupakan warisan yang turun temurun yang sampai saat ini masih eksis dan menjadi suatu icon kota Kuantan Singingi Riau.⁷

⁶ Hasbullah, Rendi Ahmad Asori, and M.Nazar Almasri, “Unsur-Unsur Magis Dalam Tradisi Pacu Jalur: Perspektif Antropologi Agama,” *Sosial Budaya* 13, no. 1 (2016): 25–44. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v13i1.3463>

⁷ *Op. Cit.* 205-219.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dkk, pada tahun 2020 yang berjudul “*Kearifan Budaya Lokal Dalam Perspektif Dakwah (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Dalam Budaya Peta Kapanco Labo Compo Sampari Pada Upacara Suna Ro Ndosu)*”. Penelitian dilakukan dengan pendekatan sosiologi, fenomenologi, dan pendekatan dakwah kultural. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu mengumpulkan data-data dalam bentuk kata-kata, skema, gambar dan bukan dalam bentuk angka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Islam menjadi inspirasi sumber hukum dan aturan dalam kehidupan masyarakat bima, baik masyarakat kalangan biasa maupun kalangan kerajaan. Selain itu pelaku dakwah menjadikan adat istiadat yang berkembang di Bima sebagai media dakwah sehingga dalam kehidupan masyarakat bima dalam beberapa aspek diwarnai dan dijiwai oleh ajaran Islam.⁸

Ketiga penelitian berbentuk skripsi yang dilakukan oleh Syahri Ayu pada tahun 2020 yang berjudul “*Nilai-Nilai Dakwah Pada Budaya Barzanji (Studi Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone)*”. Penelitian dilakukan dengan metode riset lapangan (*field research*) yaitu dengan metode melakukan penelitian terhadap objek yang diteliti dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, *pertama*, bahwa pengetahuan masyarakat terhadap budaya barzanji lebih cenderung dipahami bagian dari kebudayaan dan upacara keagamaan yang bersifat mengingat sejarah Nabi Muhammad SAW yang mana dalam hal ini seperti pernikahan, hajatan, aqiqah, syukuran rumah baru. *Kedua*, nilai-nilai dakwah dalam budaya barzanji dapat dilihat dalam bentuk keteladanan serta sholawat yang dapat mempererat tali silaturahmi. Nilai yang terdapat dalam budaya barzanji adalah nilai relegius yang dimaksud bukti kecintaan penganut agama Islam terhadap Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya adalah nilai sosial yang dapat mempererat tali silaturahmi sesama ummat muslim. Terakhir adalah nilai budaya yang berisikan syiar-syiar yang menceritakan kehidupan Nabi Muhammad SAW dan termasuk karya sastra tertinggi.

⁸ Abdullah dan Kamaluddin Tajibu, “KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM PERSPEKTIF DAKWAH (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Dalam Budaya Peta Kapanca Labo Compo Sampari Pada Upacara Suna Ro Ndosu),” *Jurnal Mercusuar* 1, no. 2 (2020): 41–54.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Jamal Ghofir yang berjudul “*Nilai Dakwah Dalam Kebudayaan Wayang (Pemaknaan Atas Ceruta Dewa Ruci)*”. Penelitian dilakukan dengan metode riset lapangan yaitu dengan metode melakukan penelitian terhadap objek yang diteliti dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Tujuan penelitian adalah menganalisis nilai dakwah yang ada di dalam cerita-cerita wayang, khususnya cerita bimo suci, sebagai karya sastra simbolik, perjalanan bimo suci. Sebagai karya simbolik perjalanan bimo suci yang berada di luar teks dapat dijadikan tuntunan, sedangkan nilai moralnya meliputi syariat, tarekat, hakekat, dan ma’rifat.⁹

METODOLOGI PENELITIAN

Penulis dalam jurnal ini berfokus membahas tentang nilai-nilai dakwah yang terdapat pada budaya Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Dalam mengkaji fokus penelitian tersebut penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang hasil datanya menggunakan penjelasan deskriptif yang berupa kalimat-kalimat tertulis.¹⁰ Jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Reasearch* (Riset kepustakaan), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian.¹¹ Sumber data primer dan sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menghimpun data dan menelaah budaya lokal dan nilai-nilai dakwah yang terdapat didalamnya. Data yang terkumpul dari berbagai literatur dianalisis dan ditelaah dengan pendekatan fenomenologi, sehingga menemukan nilai-nilai dakwah yang terdapat didalam budaya Pacu Jalur.

⁹ Jamal Ghofir. “NILAI DAKWAH DALAM KEBUDAYAAN WAYANG: Pemaknaan Atas Cerita Dewa Ruci,” *Asian Journal of Da’wah Studies*, Vol. 14, No 2, 2013. 171–72. <https://doi.org/10.14421/jd.2013.14205>

¹⁰ Sugeng Pujileksono, “Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif”. Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016. 35.

¹¹ Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004. 160.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-Nilai Dakwah Budaya Pacu Jalur

Nilai adalah suatu konsep yang abstrak yang tidak dapat diraba namun bisa dirasakan. Nilai akan bisa dirasakan ketika manusia mampu beradaptasi dengan budaya yang ada di lingkungannya. Tanpa adanya nilai apapun tidak akan merasa berarti oleh manusia. Nilai budaya adalah suatu nilai yang ada di dalam budaya masyarakat dan diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. Budaya Pacu Jalur memiliki nilai-nilai yang beragam tergantung dari sudut pandang manusia yang melihat.



Gambar 1. Perlombaan Pacu Jalur

Tradisi budaya Pacu Jalur memiliki beragam sistem nilai yang bisa dijadikan suatu pedoman ketika manusia mampu mengali sistem nilai tersebut. Dalam hal ini ada beberapa nilai-nilai dakwah yang ada di budaya Pacu Jalur.

1. Kerja Sama

Budaya Pacu Jalur adalah budaya yang sudah berumur lebih dari satu abad. Proses dalam membuat Pacu Jalur membutuhkan waktu yang sangat panjang, mulai dari menebang pohan yang ingin dijadikan jalur, sampai pada proses perlombaan pada saat *event* Pacu Jalur, tentu ini semua tidak akan terlaksana jika tidak

dilakukan dengan kerja sama. Nilai-nilai kerja sama dalam Pacu Jalur adalah nilai yang sangat menentukan berhasil tidaknya terlaksana budaya Pacu Jalur tersebut.

Tolong menolong juga dianjurkan dalam Agama Islam, alasan Islam sangat menekankan adalah karena manusia adalah makhluk sosial. Manusia tidak bisa hidup sendiri di dunia ini. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam Al quran surat Al-Maidah ayat 2.

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”.

Dalam Al-quran untuk saling tolong menolong sangat menekankan tolong menolong dalam kebaikan bukan untuk tolong menolong yang melanggar syariat tuhan. Dari proses yang dilakukan dalam kegiatan budaya Pacu Jalur, memberikan filsafah kehidupan yang sesungguhnya kepada kita, bahwa hidup membutuhkan kerja sama dalam mencapai suatu tujuan. Selain itu kenapa Islam sangat menekan kerja sama adalah pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama akan memberikan kekuatan besar yang membuat pekerjaan sangat sulit menjadi sangat mudah. Jika di telaah dalam proses pelaksanaan Pacu Jalur, jalur tidak akan mampu melaju dengan sangat kencang bahkan mengalahkan lawan jika semua anggota yang ada di dalam sampan tersebut tidak memberikan kontribusi yang sangat banyak, namun sebaliknya jalur akan menang jika semua anggota memberikan kerja sama terbaiknya mulai dari tenaga, keseimbangan, serta pikiran bagaimana mampu untuk menyusun strategi agar mampu mengalahkan lawan. Sehingga ibrah yang bisa kita ambil dalam proses kegiatan Pacu Jalur adalah untuk selalu bekerja sama dalam mencapai tujuan yang besar dengan begitu semua akan terlihat mudah dilakukan dan ditaklukan.

2. Kerja Keras

Budaya Pacu Jalur adalah budaya yang sangat menekankan dalam kerja keras untuk akhirnya bisa menang dan mencapai pancang akhir atau batas finish. Dalam perlombaan Pacu Jalur, semua peserta Pacu Jalur akan melakukan permulaan di pancang pertama, yang mana dalam perlombaan Pacu Jalur tersebut peserta lomba harus melewati empat pancang hingga akhirnya siapa yang mampu mencapai duluan pancang ke empat maka jalur tersebut akan di nyatakan sebagai

pemenang. Dalam proses perlombaannya agar mampu mengalahkan jalur lawan maka semua anggota dalam jalur tersebut harus melakukan sekuat tenaga untuk mendayung jalur (sampan) tersebut agar bisa mengalahkan jalur lawan. Proses kerja keras inilah yang bisa kita jadikan pelajaran dalam mengarungi kehidupan ini. Untuk bisa menggapai apa yang kita inginkan kita harus siap untuk berproses dan melakukan kerja keras agar apa yang di cita-citakan bisa berjalan dengan baik.

Filsafah kerja keras dalam proses perlombaan Pacu Jalur ini sesuai dengan ajaran Islam. Allah Berfirman dalam Qs. Al Qasas ayat 77.

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang Allah anugerahkan kepadamu tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain), sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

Ayat ini menjelaskan bagaimana Allah memerintahkan kita sebagai manusia memiliki keseimbangan dalam hidup ini. Manusia tidak boleh hanya memikirkan kehidupan akhirat, namun lalai dalam kehidupan dunianya. Begitu sebaliknya, terlalu fokus dalam kehidupan akhirat lalu lalai untuk mencari bekal menuju akhirat. Namun yang paling baik adalah memaksimalkan ibadah kita untuk bekal akhirat dan sangat dianjurkan kita untuk kerja keras demi kesejahteraan hidup di dunia.

Hal tersebut juga Allah jelaskan dalam Al Quran surat Ar Ra'd ayat 11.

Artinya: “Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka merubah keadaan mereka”.

Dengan adanya anjuran Allah ini kita harus bekerja keras untuk mencapai apa yang menjadi tujuan kita. Tentunya ini sejalan dengan perjuangan yang dilakukan oleh semua anggota pacu jalur, mereka sebelum melakukan pertandingan persiapan yang dilakukan tiga bulan sebelum pertandingan adalah melakukan latihan mulai dari latihan fisik, latihan mendayung sampan sampai latihan persiapan mental sehingga tidak takut dalam menghadapi pertandingan. Sehingga dari adanya *event* Pacu Jalur ini memberikan pelajaran bagi kita bagaimana melakukan kerja keras dalam memperoleh apa yang kita usahakan, walau kadang hasil tidak sesuai dengan apa yang kita inginkan.

3. Kesabaran

Budaya Pacu Jalur adalah *event* tahunan yang biasanya setiap daerah yang mengusung jalurnya untuk mengikuti perlombaan Pacu Jalur akan mempersiapkannya mulai dari tahun-tahun sebelumnya. ini semua karena persiapan dalam mengikuti Pacu Jalur tidaklah sedikit, mulai dari materi, tenaga, serta pikiran hampir seluruh daerah yang jalur yang mengikuti lomba tersebut. Dalam proses pembuatan jalur juga memiliki usaha kerja keras serta memakan waktu yang tidak sedikit. Sehingga ketika perlombaan berlangsung dan jalur yang di usung daerah tertentu tidak menang tentunya harus memiliki kesabaran dan kerelaan atas apa yang diperoleh, tentunya menerima kelelahan atas pengorbanan yang telah banyak dilakukan juga memerlukan keyakinan terhadap sang pencipta yang mengatur semuanya. Sehingga nilai-nilai kesabaran dalam budaya pacu jalur sangat bisa kita jadikan ibrah dalam kehidupan kita sehari hari. Anjuran untuk bersabar, Allah jelaskan dalam Al-quran surat Al Baqarah ayat 153.

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman mohonlah pertolongan (kepada allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh, Allah bersama orang-orang yang sabar.”*

Sabar dalam ilmu Tasawuf merupakan keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan tidak tergoyahkan dengan teguh pendiriannya. Penderitaan yang dimiliki orang yang sabar tidak tergoyahkan oleh apapun seberat apapun tantangan yang sedang dihadapinya.¹² Bahkan lebih lanjutnya Imam Al- Ghazali, sebagaimana dikutip dari Quraish Shihab menafsirkan bahwa sabar adalah ketetapan hati dalam melaksanakan tuntunan syariat islam.¹³ Sebagai orang Islam yang meyakini takdir dalam kehidupannya, pasti mengetahui bahwa dalam kehidupan ini kita akan di uji oleh Allah dengan kelaparan, ketakutan sebagaimana Allah jelaskan dalam Al-quran surat Al Baqarah ayat 155.

Artinya: *”Dan kami pasti akan mengujimu kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”*

¹² Raihanah, “KONSEP SABAR DALAM ALQURAN”, *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Vol. 6, No. 1, 2016. 40–51. <http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v6i1.1809>

¹³ *Ibid*

Dari ayat diatas jelas Allah sampaikan bagaimana konsep sabar harus di miliki oleh orang muslim karena Allah pasti akan menguji hambanya selagi hidup diatas dunia dengan kabar gembiranya balasan dari Allah atas kesabarannya atas ujian dari Allah SWT.

4. Optimis

Budaya Pacu Jalur sangat menekankan kepada setiap peserta yang mengikuti lomba Pacu Jalur untuk optimis ketika melakukan perlombaan. Dikutip dari website *Indonesia.travel* pada tahun 2022 yang dilaksanakan pada tanggal 21 sampai 25 Agustus di Tepian Narosah Taluk Kuantan, yang mengikuti *event* tahunan perlombaan Pacu Jalur sebanyak 200 jalur baik itu dari kabupaten Kuantan Singingi maupun kabupaten lain yang ada di Riau. Ini menunjukkan bahwa kegiatan budaya perlombaan Pacu jalur ini adalah budaya tahunan yang sangat besar. ketika mengikuti perlombaan tentunya memiliki lawan yang sangat banyak dan setiap jalur tidak bisa memprediksi bahwa jalurnya akan menang. Sehingga dibutuhkan semangat serta optimis setiap jalur nya untuk bisa mengalahkan lawannya. Dengan demikian jiwa optimis sangat di butuhkan dalam mengikuti perlombaan Pacu Jalur.

Memiliki jiwa yang optimis tentunya selaras dengan ajaran islam bahwa kita di ajarkan oleh Agama Islam untuk selalu optimis menyongsong masa depan. Agama Islam menjabarkan bahwa optimis adalah kunci bagi umat islam untuk bisa mengikuti dan menggerakan roda kehidupan di dunia ini.¹⁴ Dalam Al-quran banyak sekali Allah terangkan ayat-ayat yang menganjurkan umat Islam untuk selalu optimis dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Salah satu kisah yang Allah abadikan dalam Al-quran adalah kisah nabi Yusuf pada ayat 15-22, selain itu ada kisah Nabi Yunus yang mengkisahkan ketika Nabi yunus di telan ikan hiu ia tetap optimis bahwa Allah adalah satu-satunya tempat berharap. Dengan segala kepasrahanya kepada Allah akhirnya Allah datangkan pertolongan. Kisah ini Allah abadikan dalam quran surat Al-Anbiya ayat 88.

Artinya.” Maka kami telah berkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan, Dan demikianlah kami selamatkan orang-orang beriman”

¹⁴ Zulkifli, “Mewujudkan Generasi Optimis: Perspektif Islam”, *Proceeding Internasional Seminar on Education* 2016. IAIN Batu Sangkar, 2016. 433–43.

Allah sangat menegaskan bahwa selama meyakini pertolongan Allah, Allah pasti akan memberikan pertolongan dan tak pernah ingkar janji terhadap hambanya. Dalam quran surat Al-Hijr ayat 56 Allah juga menegaskan kembali tentang urgensi untuk selalu bersikap optimis.

Artinya: "Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhanya, kecuali orang-orang yang sesat.

Dan Allah sangat melarang keras orang-orang yang mempunyai sikap pesimis dan berputus asa dalam kehidupannya. Karean pesimis adalah merupakan karakter orang kafir. Tentang seruan Allah ini terdapat dalam surat Yusuf ayat 87 yang artinya:

"Dan janganlah \kamu berputus asa dari rahmat Allah, sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat allah, melainkan kaum kafir.

Mempunyai sikap optimis dalam hidup akan membuat kita dalam menjalani kehidupan terasa ringan. Banyak potensi yang bisa kita dapatkan ketika jiwa optimis sudah berada dalam jiwa kita. Karena jiwa yang optimis akan melahirkan pikiran yang positif. Pikiran yang positif akan bisa membuat kita bisa memperbaiki kualitas hidup sesuai dengan anjuran islam kepada umat yang beriman. Nilai optimis yang terdapat di dalam kegiatan lomba pacu jalur tersebut tentunya sangat selaras dengan ajaran Islam yang meyakini pentingnya mempunyai jiwa yang optimis. Nilai optimis yang ada dalam kegiatan lomba pacu jalur tersebut pastinya juga akan tertanam di setiap anggota yang mengikuti lomba. Dengan begitu banyak sekali nilai-nilai dakwah yang bisa kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari dari kegiatan yang kita saksikan dalam *event* tahunan tersebut.

B. Argumentatif Budaya Lokal Dalam Perspektif Dakwah

Dari penjelasan pada bagian sebelumnya, digambarkan Budaya Pacu Jalur merupakan warisan budaya Kuantan Singingi, Riau. Event Pacu Jalur sudah berumur kurang lebih 115 tahun sejak berdirinya pada tahun 1908. Acara Pacu Jalur yang diadakan setiap tahunnya memberikan kontribusi dalam berbagai aspek bagi Kabupaten Kuantan Singingi. Sehingga aspek dakwah juga harus mampu dipahami oleh masyarakat pada setiap event tahunan Pacu Jalur tersebut. Oleh karenanya, hasil yang peneliti dapatkan, dari uraian tentang nilai-nilai dakwah budaya Pacu Jalur diuraikan lebih lanjut sebagai berikut, yaitu:

Pertama, kerjasama merupakan kegiatan tolong menolong yang tidak bisa kita hindari dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Karena sejatinya manusia tidak bisa hidup sendirian. Budaya Pacu Jalur sangat menekankan nilai Kerjasama, hal ini terlihat, betapa pentingnya kerjasama antarindividu dan kelompok dalam mencapai keberhasilan, seperti acara *event* tahunan tersebut, baik aktivitas tersebut dilakukan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat. Tentunya nilai-nilai kerja sama ini, selaras dengan ajaran syariat Islam, di mana umat muslim diajarkan untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan. Sehingga masyarakat bisa mengambil ibrah dari terlaksananya kegiatan Pacu Jalur untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Budaya Pacu Jalur mengajarkan arti pentingnya usaha dan kerja keras dalam mencapai kesuksesan. Dalam ajaran Islam, kerja keras dianggap sebagai hal yang baik, karena dengan usaha yang sungguh-sungguh, seseorang dapat mengubah hidupnya menjadi lebih baik. Hal ini, sejalan dengan keyakinan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubahnya sendiri. Dengan adanya spirit kerja keras yang terdapat dalam kegiatan budaya Pacu Jalur tersebut bisa menjadi ibrah bagi masyarakat Kuantan Singingi maupun umat muslim pada umumnya, bahwa dalam hidup kita membutuhkan kerja keras demi kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Ketiga, Budaya Pacu Jalur mengajarkan nilai kesabaran. Persiapan yang panjang dan banyak tantangan yang dihadapi dalam menjalankan *event* Pacu Jalur yang menuntut kesabaran dan keteguhan hati. Nilai kesabaran menjadi kunci untuk tetap bertahan dan mencapai tujuan. Kualitas kesabaran ini mencerminkan ajaran Islam yang mengajarkan kita untuk bersabar dalam menghadapi ujian dan tantangan hidup. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, terlaksananya kegiatan Pacu Jalur membutuhkan usaha dan kerja keras, sehingga jika nilai kesabaran tidak pupuk maka kedepannya tidak akan berkenan lagi mengikuti perlombaan Pacu Jalur tersebut. Begitu juga dalam kehidupan, ujian pasti akan kita dapatkan selagi hidup di atas dunia ini, karena mukmin yang berkulitas keimanannya kata Allah pasti di uji. Sehingga ibrah yang kita dapatkan dalam kegiatan budaya Pacu Jalur ini adalah senantiasa bersabar dan pasrah terhadap ketentuan Tuhan atas usaha yang telah dilakukan.

Keempat, Dalam Pacu Jalur, optimisme menjadi sikap penting bagi setiap peserta untuk menghadapi perlombaan dengan semangat dan keyakinan. Pacu Jalur menunjukkan bahwa sikap optimis dapat membantu seseorang menghadapi tantangan dengan lebih baik dan mendapatkan hasil yang positif. Terlihat ketika mengikuti perlombaan setiap jalur akan berusaha sekuat tenaga mendayung sampanya agar bisa mengalahkan lawanya, dan optimis sampai babak finish atau sampai pada pancang ke empat dalam perlombaan Pacu Jalur. Nilai optimisme dalam budaya ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan umat untuk selalu optimis menyongsong masa depan. Dalam hidup, optimisme merupakan sikap yang positif dan bentuk keyakinan bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang optimis dan berusaha dengan sungguh-sungguh.

Begitulah gambaran nilai-nilai dakwah yang terdandung didalam event Pacu Jalur, untuk dijadikan pelajaran bagi Masyarakat. Sehingga aktivitas budaya Pacu ajlur, tidak hanya menjadi kegiatan event olahraga tetapi juga mengajarkan arti kebersamaan, tolong menolong, ikhlas serta optimis atas setiap kekalahan yang didapatkan dalam setiap perlombaan. Karena sejarah adanya Pacu Jalur awalnya adalah untuk memperingati hari-hari besar umat Islam, seperti hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, ataupun peringatan tahun baru Islam yang lainnya.¹⁵ Sehingga sudah sepatutnya event Pacu Jalur jadikan masyarakat Kuantan Singingi dijadikan untuk memupuk rasa kebersamaan serta mendekatkan diri ke Allah.

KESIMPULAN

Budaya Pacu Jalur dapat memberikan pelajaran yang berharga bagi masyarakat Kuantan Singingi dan umat muslim pada umumnya. Nilai-nilai dakwah yang dijalankan dalam kegiatan ini mengandung hikmah dan ibrah yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, mengajarkan untuk bekerja sama, bekerja keras, bersabar, dan tetap optimis dalam menghadapi segala situasi. Semua nilai-nilai ini, sejalan dengan ajaran agama Islam yang mendorong perilaku yang baik dan positif dalam kehidupan umatnya. Kemudian, budaya Pacu Jalur harapanya menjadi budaya yang tidak pernah luntur dari peradaban serta selalu

¹⁵ Hasbullah, "Pacu Jalur Dan Solidaritas Sosial Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi (Kajian Terhadap Tradisi Maelo)," *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol. 7, No. 2. 2015. 177–93. DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1429>

memberikan nilai-nilai positif, dan masyarakat dapat menangkap nilai baik untuk dijadikan acuan dalam kehidupan sehari-hari. Saran untuk penelitian berikutnya adalah meninjau budaya pacu jalur Kuantan Singingi, Riau dalam mempengaruhi tingkah laku beragama masyarakat yang ada di Kuantan Singingi, Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Tajibu, K., & Nurhidayat,. “Kearifan Budaya Lokal Dalam Perspektif Dakwah (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Dalam Budaya Peta Kapanca Labo Compo Sampari Pada Upacara Suna Ro Ndosu).” *Jurnal Mercusuar* 1, No. 2 (2020).
- Asori, R. A., & Almasri, M. N. “Unsur-Unsur Magis Dalam Tradisi Pacu Jalur: Perspektif Antropologi Agama.” *Sosial Budaya* 13, No. 1 (2016): 25–44
DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/sb.v13i1.3463>.
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Gazali, N., Cendra, R., & Putra, Y. “Perkembangan Olahraga Tradisional Pacu Jalur Di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.” *Jurnal SPORTIF : Jurnal Penelitian Pembelajaran* 4, no. 2 (2018): 205-219.
https://doi.org/10.29407/js_unpgri.v4i2.12324.
- Ghofir, Jamal. “NILAI DAKWAH DALAM KEBUDAYAAN WAYANG: Pemaknaan Atas Cerita Dewa Ruci,” *Asian Journal of Da'wah Studies*, Vol. 14, No 2, 2013. 171–72. <https://doi.org/10.14421/jd.2013.14205>
- Hasbullah, “Pacu Jalur Dan Solidaritas Sosial Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi (Kajian Terhadap Tradisi Maelo,” *Toleransi: Media Komunikasi Umat Bergama*, Vol. 7, No. 2. 2015. 177–93.
DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/trs.v7i2.1429>
- Pujileksono, S. (2015). Metode penelitian komunikasi kualitatif. Sugeng Pujileksono, “Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif”. Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016.
- Raihanah, R. “KONSEP SABAR DALAM ALQURAN”, *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. Vol. 6, No. 1, 2016. 40–51.

<http://dx.doi.org/10.18592/jtipai.v6i1.1809>

Susrianto, E. "TRADISI PACU JALUR MASYARAKAT RANTAU KUANTAN (Studi Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Olahraga Tradisional Di Kabupaten Kuantan Singingi)." *JURNAL OLAHRAGA INDRAGIRI (JOI)* 4 (2019).

Zulkifli. "Mewujudkan Generasi Optimis: Perspektif Islam." *Proceeding Internasional Seminar on Education* 2016. IAIN Batu Sangkar. 2016.